

Persepsi Masyarakat dalam Upaya Pengelolaan Lingkungan di Unit Pengolahan Ikan Desa Tunggulsari Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang

Public Perception of Environmental Management in Fish Processing Unit of Tunggulsari Village, Kaliore District, Rembang Regency

Theresia Vika Ayuningrum¹, Hartuti Purnaweni¹

¹Magister Ilmu Lingkungan UNDIP email: vikaayuningrum89@gmail.com

ABSTRAK

Unit Pengolahan Ikan (UPI) skala mikro atau rumah tangga yang menjadi tumpuan bagi kehidupan sebagian masyarakat pesisir, tidak hanya berdampak positif namun juga menimbulkan dampak negatif khususnya bagi lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi masyarakat terhadap upaya pengelolaan lingkungan di UPI Desa Tunggulsari, Kecamatan Kaliore, Kabupaten Rembang. Penelitian ini bersifat kualitatif kuantitatif, dan penentuan responden dilakukan secara sengaja (*purposive sampling*). Teknik pengambilan data yang digunakan adalah, survey, observasi, dan wawancara mendalam terhadap responden. Analisis persepsi terfokus pada kegiatan yang mempunyai dampak langsung maupun tidak langsung terhadap pengelolaan lingkungan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan di UPI Desa Tunggulsari masih rendah. Faktor yang berpengaruh terhadap rendahnya persepsi masyarakat diantaranya tingkat pendidikan, umur, pengalaman berusaha.

Kata kunci: Manajemen lingkungan, Unit Pengolahan Ikan, Persepsi publik, Rembang.

PENDAHULUAN

Sektor perikanan merupakan salah satu potensi hayati ekosistem pesisir yang mempunyai peranan strategis sebagai penggerak utama (*prime over*) pembangunan ekonomi berbasis sumber daya alam (*resource based economy*) (Bappenas, 2014). Berdasarkan data FAO (2014) pada tahun 2012 Indonesia menempati peringkat ke-2 untuk produksi perikanan tangkap dan peringkat ke-4 untuk produksi perikanan budidaya di dunia.

Ikan dan produk olahannya merupakan komoditas yang penting sebagai sumber gizi yang mendukung kebutuhan pangan bagi masyarakat. Pada laopran Bappenas, 2014 menjelaskan RPJM 2015-2019, kemaritiman dan kelautan menjadi salah satu faktor unggulan, dimana kekayaan laut dan maritim Indonesia harus dapat

dimanfaatkan secara optimal bagi kepentingan nasional dan kesejahteraan rakyat.

Ikan merupakan bahan pangan yang mudah rusak, untuk itu diperlukan proses pengolahan ikan. Pengolahan ikan menurut Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 17/Permen-Kp/2019 adalah rangkaian kegiatan dan/atau perlakuan dari Bahan Baku ikan sampai menjadi produk akhir untuk konsumsi manusia.

Produk perikanan yang dikonsumsi masyarakat Indonesia merupakan hasil produksi dari 61.746 Unit Pengolahan Ikan (UPI), dimana 98% dari jumlah tersebut merupakan UPI skala mikro dan kecil (BPS, 2017). Didominasinya UPI skala mikro dan kecil menunjukkan bahwa UPI skala mikro dan kecil memiliki peranan penting dan sangat strategis khususnya untuk

menggerakkan sektor riil dalam pengolahan dan pemasaran hasil perikanan di Indonesia (KKP, 2017).

Ambriani (2017) menjelaskan bahwa mayoritas pengolahan perikanan skala kecil di Indonesia masih menggunakan cara tradisional dan tidak melakukan pengelolaan terhadap limbah yang dihasilkan. Pengolahan hasil perikanan merupakan kegiatan industri yang mengolah masukan (input) menjadi keluaran (output). Dalam hal ini input atau bahan baku berupa ikan hasil tangkapan yang mengalami proses pengolahan menjadi produk hasil perikanan yang bernilai tambah. Suatu proses pengolahan dari kegiatan industri selain menghasilkan produk bernilai tambah juga menghasilkan limbah.

Shoimah, 2013 dalam penelitiannya mengenai pengelolaan lingkungan di sentra pengasapan ikan di Demak juga menjelaskan Limbah yang dihasilkan oleh industri skala kecil dan mikro biasanya tidak dilakukan penanganan khusus tetapi langsung dibuang ke selokan/ sungai di sekitar tempat usaha yang secara kumulatif berpotensi mencemari lingkungan.

Pencemaran laut sebagaimana diatur Pasal 1 angka (2) PP No. 9 Tahun 1999 tentang Pengendalian Pencemaran dan/ atau Perusakan Laut adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/ atau komponen lain ke dalam lingkungan laut oleh kegiatan manusia sehingga kualitasnya turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan laut tidak sesuai lagi dengan baku mutu dan/atau fungsinya; demikian pula pencemaran pesisir pada Pasal 1 angka (28) UU No. 1 Tahun 2014 adalah masuknya atau dimasukkannya makhluk hidup, zat, energi, dan/ atau komponen lain ke dalam lingkungan Pesisir akibat adanya kegiatan Setiap Orang sehingga kualitas Pesisir turun sampai ke tingkat tertentu yang menyebabkan lingkungan Pesisir tidak dapat berfungsi sesuai dengan peruntukannya.

Program pengelolaan lingkungan pesisir di tingkat pusat maupun lokal harus mencakup mekanisme yang menjamin

adanya partisipasi masyarakat secara adil dan efektif. Salah satu aspek dalam pengelolaan kawasan adalah keterlibatan masyarakat dalam kegiatan pemeliharaan lingkungan.

Menurunnya kualitas lingkungan hidup diakibatkan oleh manusia maupun alam akan memberikan dampak negatif bagi keberlangsungan kehidupan manusia dan makhluk hidup lainnya. Diperlukan langkah kongkrit dan konsisten serta adanya kolaborasi antara pembuat kebijakan, masyarakat, akademisi, dan stakeholder lain untuk mencapai kondisi sosial-ekologi yang berkelanjutan (Glaser et al., 2012).

Peningkatan kesadaran masyarakat dalam pengelolaan sumber daya sangat penting demi keberlanjutan suatu wilayah (Ayunita dan Hapsari, 2012). Analisis persepsi masyarakat akan sangat menentukan apakah masyarakat mengerti dan menyadari tentang pengelolaan lingkungan akibat dari kegiatan (pengolahan ikan) yang dilakukan, guna menjaga keberlanjutan dan kelestarian lingkungan pesisir.

Kabupaten Rembang merupakan salah satu daerah yang memiliki unit pengolahan ikan (UPI) terbanyak di Jawa Tengah, dengan total 2.740 UPI. Sebagian besar UPI merupakan unit pengolahan skala rumah tangga atau kecil. Keberadaan aktivitas UPI ini, di satu sisi memberikan kontribusi positif terhadap perekonomian masyarakat dan pendapatan daerah, namun di sisi lain berpengaruh terhadap kualitas lingkungan, karena jumlahnya yang mendominasi.

Berdasarkan fenomena tersebut maka penelitian ini terfokus pada bagaimana persepsi masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan di unit pengolahan ikan dan apa saja faktor yang mempengaruhinya. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi masyarakat dalam upaya pengelolaan lingkungan di unit pengolahan ikan dan menganalisis faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan, dengan study kasus berada di

Desa Tunggulsari, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini bersifat deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Sugiyono (2010) menjelaskan metode kualitatif disebut juga metode naturalistik, yaitu penelitian dilakukan pada tempat yang alamiah dan tidak membuat perlakuan. Metode deskriptif pada penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai persepsi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di unit pengolahan ikan (UPI) di Desa Tunggulsari, Kecamatan Kaliori, Kabupaten Rembang dan menganalisis faktor yang mempengaruhi persepsi tersebut.

Penelitian dilaksanakan selama tiga bulan, yaitu dari bulan September sampai dengan November 2020. Ruang lingkup materi pada penelitian ini adalah persepsi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan di unit pengolahan ikan serta karakteristik masyarakat Desa Tunggulsari yang meliputi tingkat pendidikan dan mata pencaharian dan faktor yang mempengaruhi persepsi terhadap pengelolaan lingkungan di unit pengolahan ikan.

Data yang digunakan meliputi data primer dan data sekunder. Data primer berupa persepsi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan di unit pengolahan ikan dan data sekunder berupa gambaran kondisi umum wilayah, serta karakteristik masyarakat Desa Tunggulsari yang meliputi jumlah dan penduduk, mata pencaharian, tingkat pendidikan.

Pemilihan responden dilakukan dengan metode *purposive sampling*, berdasarkan pertimbangan dan tujuan untuk mengetahui persepsi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan di UPI. Responden yang diambil seluruhnya adalah masyarakat pengolah, yaitu masyarakat yang bekerja di unit pengolahan ikan dan pemilik unit pengolahan ikan.

Pengolahan dan analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif. Analisis deskriptif

digunakan untuk menggambarkan kondisi sosial, ekonomi dan budaya masyarakat berdasarkan hasil observasi, wawancara dengan responden secara langsung. Analisis diperkuat dengan hasil kuisioner

HASIL DAN PEMBAHASAN

Meningkatnya produksi perikanan juga diikuti oleh berkembangnya industri pengolahan perikanan. Peraturan Menteri kelautan dan Perikanan RI Nomor 37/PERMEN-P/2016, menjelaskan bahwa Pengolahan Ikan adalah rangkaian kegiatan dan/atau perlakuan dari bahan baku ikan sampai menjadi produk akhir untuk konsumsi manusia. Jenis usaha pengolahan ikan terdiri atas : penggaraman/ pegeringan ikan; pemindangan ikan; pengasapan ikan; peragian/fermentasi ikan; pembuatan minyak ikan; pengalengan ikan; pengolahan rumput laut; pembekuan ikan;. pendinginan/pengesan ikan; pengolahan berbasis lumatan daging ikan/ jelly ikan atau surimi; dan/atau pengolahan kerupuk ikan, keripik, peyek ikan, dan sejenisnya.

Tabel 1. Banyaknya Unit Pengolahan Ikan menurut Jenis Olahan dan Tenaga Kerja di Kabupaten Rembang

Jenis Olahan	2016		2017	
	UPI	Tenaga Kerja	UPI	Tenaga Kerja
Teri Nasi	20	390	21	410
Pemindangan	532	5 208	535	5 237
Pengeringan/ Pengasapan	975	11 086	970	11 029
Pedo	45	256	42	239
Jambal	30	116	35	136
Pengasapan	579	1 174	580	1 176
Terasi	172	472	170	467
Kerupuk	198	527	200	532
Petis	82	242	75	221
Presto	45	126	45	126
Tepung Ikan	20	110	15	83
Pengalengan	-	-	-	-
Pembekuan	24	998	24	990
Suri Mie	5	260	5	200
Lain-lain	22	706	23	738
	2 749	21 671	2 740	21 584

Sumber: Dinas Kelautan dan Perikanan Kabupaten Rembang, 2017

Kondisi Sosial, Ekonomi Masyarakat Desa Tunggulsari

Desa Tunggulsari merupakan salah satu desa yang berada dalam wilayah Kecamatan Kaliore Kabupaten Rembang dengan luas wilayah 62,25 Ha. Desa. Desa Tunggulsari adalah Desa dengan tipologi Desa Pantai. Hal ini dikarenakan letaknya yang berada di wilayah pesisir pantai, yang berbatasan langsung dengan laut Jawa di sebelah Utara. Di sebelah Selatan berbatasan dengan Desa Gajah Kumpul, Kecamatan Batangan, sebelah Barat berbatasan dengan Desa Pecangaan, Kecamatan Batangan, dan disebelah Timur berbatasan dengan Desa Tambakagung, Kecamatan Kaliore. Sampai dengan tahun 2019, total penduduk Desa Tunggulsari berjumlah 915 jiwa yang terbagi menjadi 252 Kepala Keluarga, dengan komposisi penduduk laki-laki sebanyak 482 jiwa, dan perempuan sebanyak 433 jiwa (Monografi Desa, 2020).

Masyarakat desa Tunggulsari sebagian besar bekerja dibidang perikanan seperti yang tertera pada Tabel 2. Berbagai jenis kegiatan yang dilakukan pada sektor perikanan antara lain sebagai nelayan, pedagang ikan atau pengolah hasil perikanan.

Tabel 2. Mata Pencarian Penduduk Desa Tunggulsari

No	Mata Pencarian	Jumlah Penduduk
1	Petani	12
2	Buruh Tani	12
3	Nelayan/Perikanan	223
4	Pensiunan	4
5	Buruh Bangunan	4
	Wiraswasta/	
6	Pedagang	35
7	Pegawai Negri Sipil	9
8	Swasta	9

Sumber: Monografi Desa Tunggulsari, September 2020

Secara kuantitas, mayoritas masyarakat berprofesi pada sektor perikanan. Marwan et

al. (2013) dalam penelitiannya yang berjudul “Kajian Strategi Pengembangan Industri Pengolahan Ikan Di Kota Palopo Provinsi Sulawesi Selatan” menjelaskan dalam perkembangan agroindustri perikanan, dampak positif yang paling dirasakan langsung bagi masyarakat salah satunya penyerapan tenaga kerja.

Aheto et al. (2016) juga menyebutkan bahwa masyarakat berperan penting dalam manajemen kawasan pesisir dan bertanggung jawab terhadap keberlanjutan lingkungan karena terdapat keterkaitan erat antara perilaku manusia dengan lingkungan. Dengan demikian, sebagian besar masyarakat Tunggulsari mempunyai keterkaitan terhadap sumber daya pesisir, karena merupakan sumber penghidupan.

Tabel 3. Jenis Kegiatan Pengolahan Ikan Desa Tunggulsari

No	Jenis Kegiatan	Jumlah Unit
1	Pengolahan Kerupuk	21
2	Pengeringan/Pengasinan	10
3	Terasi	5
4	Pemindangan	8

Sumber : Data Primer, 2020

Tabel 4. Tingkat Pendidikan Penduduk Desa Tunggulsari

No	Pendidikan	Jumlah Penduduk
1	Pascasarjana	2
2	Sarjana	21
3	Akademi/ D1-D3	10
4	SMA	77
5	SMP	72
	Sekolah Dasar/	
6	Sederajat	380
7	Taman Kanak-Kanak	65

Sumber: Data Monografi Desaa Tunggulsari, 2020

Menurut Yuwono (2014) faktor yang mempengaruhi persepsi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan adalah tingkat pendidikan. Pendidikan yang tinggi

dianggap memiliki lebih banyak pengetahuan yang dapat mempengaruhi persepsi atau semakin tinggi tingkat pendidikan, diasumsikan semakin tinggi tingkat persepsi.

Hasil wawancara dengan responden menunjukkan bahwa sebagian besar responden (64,29%) hanya memiliki jenjang pendidikan maksimal Sekolah Dasar. Pendidikan masyarakat yang relatif rendah yaitu sebagian besar hanya mengenyam Sekolah Dasar dapat mempengaruhi bentuk persepsi masyarakat dalam pengelolaan lingkungan. Terbatasnya pendidikan yang dicapai mengakibatkan kemampuan dan wawasan berpikir relatif terbatas. Responden dengan pendidikan rendah, tidak sekolah, atau tidak tamat SD, cenderung sulit menerima pengetahuan baru.

Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan di UPI Desa Tunggulsari

Persepsi masyarakat Desa Tunggulsari terhadap pengelolaan lingkungan di unit pengolahan ikan dapat terlihat dari sejauh mana tingkat pengetahuan tentang proses produksi dan pengolahan limbah serta dampak dari proses kegiatan yang dilakukan.

Hasil rekapitulasi data, diketahui bahwa secara umum persepsi masyarakat Desa Tunggulsari terhadap pengelolaan lingkungan di Unit Pengolahan Ikan adalah kategori rendah. Jika dirinci lebih lanjut dari seluruh responden diketahui bahwa 80% responden berada pada tingkat persepsi rendah, sedangkan 20% berada pada tingkat persepsi sedang.

Sebagian besar responden menyatakan bahwa pengelolaan lingkungan tidak berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha yang dijalankan, serta tidak berpengaruh juga terhadap kondisi lingkungan sekitarnya. Kegiatan-kegiatan seperti membuang limbah cair, limbah padat langsung ke sungai serta menggunakan air

seadanya merupakan kegiatan yang biasa dilakukan masyarakat.

Tabel 5. Tingkat Pengetahuam Masyarakat Terhadap Pengelolaan Lingkungan di UPI

No	Tingkat Pengetahuan	Presntase %
1	Mengetahui isu lingkungan terutama mengenai pencemaran laut dan pesisir	45
2	Mengetahui upaya pengelolaan lingkungan, khususnya pengelolaan limbah	20
3	Mengetahui tentang jenis limbah yang dihasilkan di UPI	60
4	Mengetahui dampak akibat pencemaran psisir dan laut	50
5	Mengetahui kebijakan terkait pengelolaan lingkungan untuk Unit Pengolahan Ikan	10
6	Mengetahui dampak dari kegiatan yang dilakukan di UPI	40
7	Mengetahui pentingnya pengelolaan lingkungan terhadap kelanjutan usaha	40
8	Mengetahui pentingnya program penyuluhan yang dilakukan pemerintah setempat terhadap pengelolaan lingkugan	30

Sumber : Data Primer, 2020

Damanik et al. (2014) menyatakan bahwa persepsi masyarakat akan baik apabila masyarakat memahami dengan baik bahwa dirinya bergantung hidup dari sumber daya alam dan menginginkan agar sumber daya tersebut dikelola secara lestari.

KESIMPULAN

Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan lingkungan di unit pengolahan ikan di Desa Tunggulsari termasuk kategori rendah. Faktor yang mendominasi hal tersebut diantaranya tingkat pendidikan yang rendah serta tingkat pengetahuan yang rendah. Selain itu kesadaran masyarakat juga belum terbangun. Rendahnya tingkat pendidikan responden akan berpengaruh

terhadap wawasan dan pola pikir masyarakat dalam mempersepsikan pengelolaan lingkungan. Umur responden yang berada pada rentang usia produktif harus dimanfaatkan karena pada kelompok usia ini masih terdapat peluang dan potensi perubahan persepsi kearah yang lebih baik. Masyarakat yang bermukim di wilayah pesisir harus merasa memiliki dan bertanggung jawab untuk menjaga kelestarian sumberdaya berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan tersebut maka masyarakat pesisir perlu dukungan kualitas sumberdaya manusia sebagai subjek dalam pengelolaan kawasan pesisir.

DAFTAR PUSTAKA

- Aheto DW, Kankam S, Okyere I, Mensah E, Osman A, Jonah FE, dan Mensah J C. 2016. Communitybased mangrove forest management: Implications for local livelihoods and coastal resourceconservation along the Volta estuary catchment area of Ghana. *Ocean & Coastal Management*. 127:43-54.
- Ayunita DN, dan Hapsari TD. 2012. Analisis persepsi dan partisipasi masyarakat pesisir pada pengelolaan KKLD Ujungnegoro Kabupaten Batang. *SEPA*. 9(1):117-124.
- Bappenas. 2014. *Kajian Strategi Pengelolaan Perikanan Berkelanjutan*. Jakarta: Direktorat Kelautan Dan Perikanan Kedeputian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam.
- Bappenas. 2016. *Kajian Strategi Industrialisasi Perikanan Untuk Mendukung Pembangunan Ekonomi Wilayah*. Jakarta: Direktorat Kelautan dan Perikanan Kedeputian Bidang Kemaritiman dan Sumber Daya Alam.
- Damanik RN, Affandi O, dan Asmono LP. 2014. Persepsi dan partisipasi masyarakat terhadap sumber daya hutan (Studi kasus Tahura Bukit Barisan, Kawasan Hutan Sibayak II, Kabupaten Karo). *Peronema Forestry Science Journal*. 3(2):1-9.
- FAO. 2014. *The state of world fisheries and aquaculture*. Roma: FAO.
- Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia. 2017. *Statistik Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan*. Jakarta.
- Nanlohy H, Bambang NA, Ambrayanto, Sahala H. 2014. Analisis Persepsi Masyarakat Terhadap Pengelolaan Kawasan Mangrove Teluk Kotania. *Jurnal Wilayah Dan Lingkungan*. 2(1):89-98.
- Peraturan Menteri Kelautan Dan Perikanan Republik Indonesia Nomor 17/Permen-Kp/2019 Tentang Persyaratan Dan Tata Cara Penerbitan Sertifikat Kelayakan Pengolahan.
- Shoimah, Hidayatus, Hartuti P, Bambang Y. 2013. Pengelolaan Lingkungan di Sentra Pengasapan Ikan Desa Wonosari Kecamatan Bonang Kabupaten Demak. *Prosiding Seminar Nasional Pengelolaan Sumberdaya Alam dan Lingkungan 2013*. 564-570.
- Yuwono W. 2014. Strategi Pengelolaan Lingkungan Penambangan Minyak Bumi Pada Sumur Tua Desa Bangowan Kecamatan Jiken Kabupaten Blora [Tesis]. Semarang: Universitas Diponegoro.